

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Instalasi gawat darurat (IGD) adalah instalasi untuk menangani kasus gawat darurat, seperti panas dan muntah-muntah, diare berat, kecelakaan, keracunan, korban bencana alam membutuhkan penanganan segera untuk menyelamatkan nyawa, menghindari kecacatan dan kematian (Wicaksana 2008).

American Health Association (AHA 2010) mengatakan *Basic Trauma Cardiac Life Support* (BTCLS) adalah tindakan pertolongan pertama yang dilakukan untuk menyelamatkan nyawa seseorang yang mengalami kondisi gawat, termasuk yang mengalami serangan jantung/ henti jantung dan henti nafas. Seorang yang mengalami henti nafas atau henti jantung belum tentu ia mengalami kematian, mereka masih dapat ditolong. Dengan melakukan tindakan pertolongan pertama berupa Resusitasi Jantung Paru (RJP) dan Pemeriksaan *Primery Survey* sehingga penerapan perawat terhadap pasien lebih efektif.

Primery Survey adalah mengatur penerapan atau pendekatan perawat ke pasien sehingga segera dapat diidentifikasi dan tertanggulangi dengan efektif. Pemeriksaan *primary survey* berdasarkan standar A-B-C dan D-E, dengan *Airway* (A : jalan nafas), *Breathing* (B : pernafasan), *Circulation* (C : Sirkulasi), *Disability* (D : ketidak mampuan), dan *Exposure* (E : Penerapan) (Krisanty et al 2009).

Penerapan BTCLS menjadi penting karena pengetahuan, pengalaman, dan motivasi dianggap dasar penerapan untuk perawat (Parajulee & Selvaraj, 2011). BTCLS menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana tehnik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajarwati, 2012).

Penelitian *World Health Organization* (WHO) menyatakan, bahwa perawat-perawat di Rumah Sakit di Asia Tenggara termasuk Indonesia memiliki beban kerja berlebih akibat dibebani tugas-tugas non keperawatan. Perawat yang diberikan beban kerja yang berlebihan dapat berdampak kepada penurunan tingkat pengetahuan, pengalaman yang kurang, motivasi kerja, kualitas pelayanan keperawatan, dan kegagalan melakukan tindakan pertolongan terhadap pasien. Mengingat pelayan kesehatan begitu penting bagi setiap penduduk, menjadikan sebuah rumah sakit mempunyai peranan yang begitu penting dalam menjawab kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan.

Penelitian Iswanto (2009) Menunjukkan bahwa masih kurangnya tingkat pengetahuan perawat tentang BTCLS dan mempengaruhi penanganan pada pasien yang memerlukan tindakan yang cepat. Hasil ini menunjukan bahwa pentingnya tingkat pengetahuan perawat dalam penerapan diruangan Instalasi Gawat Darurat (IGD).

Penelitian Cristian (2008), Pengalaman yang memadai mempengaruhi karena sektor klinik berperan dalam memberikan kesempatan atau tugas kepada staf perawat dengan hal-hal yang baru dan penanganan situasi yang bersifat khusus untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru. Peraturan atau protocol yang jelas karena pembuat kebijakan atau rumah sakit mempunyai tanggung jawab membuat kebijakan untuk dijalankan oleh sitiap staf untuk menjalankan tugasnya(wolff.ddk, 2010).

Penelitian Sondang (2006), bahwa salah satu faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang yakni situasi lingkungan kerja dengan tersedianya seperangkat alat sarana yang diperlukan. Hal ini didukung oleh Hariandja (dalam Saptorini, 2010: 95) bahwa: “Motivasi dapat ditimbulkan oleh kebutuhan, daya dorong, keinginan dan keamanan yang merupakan penyebab yang mendasari perilaku seseorang”. Daya dorong tersebut berupa keadaan lingkungan mengenai konsep BTCLS, misalnya melalui pelaksanaan sosialisasi. Untuk

meningkatkan motivasi perawat pelaksana tentang pelaksanaan identifikasi BTCLS, maka pihak manajemen sebaiknya membuat dan memperhatikan hal-hal yang dapat memotivasi, secara baik serta jumlah tenaga perawat se banding dengan jumlah pasien yang ada agar pelaksanaan kerja dapat terlaksana dengan baik.

Penerapan BTCLS menjadi penting karena didalamnya diajarkan tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai (Fajawati, 2012).

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 21 januari 2017 dengan kepala ruangan IGD Aloei Saboe Kota Gorontalo ingin meningkatkan pelayanan BTCLS diruangan tersebut guna untuk meningkatkan kinerja perawatnya dan kepala ruangan juga menyebutkan bahwa mereka sudah membentuk Tim Biru di mana tim tersebut sudah ada gabungan dari Dokter dan perawat untuk mengantisipasi masalah yang ada diruanagn IGD tersebut. Secara keseluruhan 26 orang perawat yang diruangan IGD yang pernah mengikuti pelatihan BTCLS yang bisa melaksanakan tindakan keterampilan BTCLS secara maksimal dan sisanya bisa menemani temannya tersebut. Kualitas pelayanan yang diberikan dinilai mencukupi, namun dirasa masih kurang. Kepala ruangan juga berharap agar para perawat dapat memberikan kontribusi lebih diluar kewajiban formal tanpa harus mendapatkan perintah dari atasan.

Berdasarkan observasi awal diruangan IGD Aloei Saboe Kota Gorontalo terhadap 6 orang perawat, bahwa ada 2 perawat yang melaksanakan tehnik BTCLS sesuai SPO dan 4 orang perawat belum mengetahui sesuai SPO. Kemudian dari 6 orang perawat tersebut juga ada 3 orang yang menerapkan BTCLS dan 3 orang perawat mengikuti temannya, dan dari 6 orang perawat sudah termotivasi dalam mewujudkan tidakan-tidakan tersebut. Data yang saya lihat dari buku pasien diruangan IGD Aloei Saboe Kota Gorontalo pasien yang masuk dari tanggal

1-20 januari 2017 pasien yang perlu dilakukan tindakan RJP berjumlah 24 orang yang harus dilakukan tindakan penerapan BTCLS.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada yang meneliti gambaran pengetahuan, pengalaman dan motivasi perawat dalam penerapan BTCLS meliputi pengetahuan perawat dalam penerapan BTCLS, pengalaman perawat dalam penerapan BTCLS, motivasi perawat dalam penerapan BTCLS di rumah sakit. Oleh karena itu tujuan penelitian yaitu mengetahui Gambaran Pengetahuan, Pengalaman dan motivasi perawat dalam penerapan BTCLS RSUD Prof Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Secara keseluruhan 26 orang perawat yang diruangan IGD hanya yang pernah mengikuti pelatihan BTCLS yang bisa melaksanakan tindakan keterampilan BTCLS secara maksimal dan sisanya bisa menemani temannya tersebut.
2. Berdasarkan observasi awal dan wawancara terhadap 6 perawat yang ada diruangan IGD Aloei Saboe Kota Gorontalo bawah terdapat 2 perawat yang melaksanakan indicator BTCLS sesuai SPO dan 4 orang perawat belum

1.3 Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan yang ada di ruangan IGD kota gorontalo, maka peneliti ingin mengetahui : Gambaran Pengetahuan, Pengalaman, Motivasi Perawat dalam penerapan BTCLS di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan, Pengalaman, Motivasi Perawat dalam penerapan BTCLS di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Diketuainya gambaran Pengetahuan perawat dalam BTCLS di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
2. Diketuainya gambaran Pengalaman perawat dalam BTCLS di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.
3. Diketuainya gambaran Motivasi perawat dalam BTCLS di RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.2 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu keperawatan, khususnya dalam meningkatkan penerapan BTCLS.

1.5.3 Manfaat Praktis

1) Manfaat untuk Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi atau masukan mengenai penerapan BTCLS yang nantinya dapat diterapkan sebagai cara untuk pencegahan primer dan meminimalkan risiko komplikasi dari kejadian perawat yang tidak memiliki keterampilan dalam penerapan BTCLS. Dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terutama dalam upaya preventif untuk mengendalikan dampak perawat dalam penerapan BTCLS RSUD Prof. Dr. H. Aloi Saboe Kota Gorontalo. Demi menurunkan angka kejadian penerapan BTCLS melalui edukasi dan promosi kesehatan.

2) Manfaat untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, motivasi dan kesadaran masyarakat terutama responden dalam mengetahui angka kejadian akibat penerapan BTCLS yang mempengaruhinya.

Selanjutnya masyarakat serta responden sadar mendapatkan pengetahuan, pengalaman dan termotivasi untuk melakukan tindakan pengendalian dampak penerapan BTCLS, demi menghindari komplikasi yang akan terjadi.

3) Manfaat untuk Peneliti

Diharapkan dari penelitian ini, peneliti selanjutnya melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan, Pengalaman, Motivasi Perawat dalam penerapan BTCLS di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. dan/atau mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan motivasi masyarakat terhadap pengendalian risiko yang berhubungan dengan penerapan BTCLS.